

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick*

Boinah

SMP Muhammadiyah 1 Seyegan Sleman

sugiyaboinah@gmail.com

Abstract

This research was conducted to improve students' achievement on Citizenship Education through Talking Stick Instructional Model in Class VII B Muhammadiyah Junior High School Seyegan academic year of 2015/2016. It was Classroom Action Research. Based on result of the study it can be concluded that the implementation of Talking Stick Instructional Model improved students' achievement on Citizenship Education. It was based upon the results that (1) the percentage of passer grade was increased through entire cycles. The average of the score was 60.64 with 16.12 % of students succed the defined treshold during pre Cycle, was increased to 79.68 with 65.62 % of students during cycle I and the average of the score was increased to 96.54 consists of 93.54%. (2) The students' learning activities were also increased, cycle I was 46.87% and cycle II became 81.25%. Accordingly, it was recommended that Talking Stick Instructional Model can be used to improve students' achievement on Citizenship Education.

Keywords: *Learning Outcomes, Civics, Talking Stick.*

Pendahuluan

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006 di kemukakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Menurut Azra (Ubaedillah & Rozak, 2013, p. 8) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi dan pendidikan HAM karena mencakup kajian dan pembahasan tentang banyak hal: pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, rule of law, hak dan kewajiban warga negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warganegara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan system yang terdapat dalam pemerintahan,

warisan politik, administrasi publik dan sistem hukum, pengetahuan tentang proses seperti kewarganegaraan aktif, refleksi kritis, penyelidikan dan kerja sama, keadilan sosial, pengertian antar budaya dan kelestarian lingkungan hidup dan hak asasi manusia.

Sementara itu, Zamroni (Ubaedillah & Rozak, 2013, p. 8) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru. Sedangkan Soemantri (Ubaedillah & Rozak, 2013, p. 8) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: (1) kegiatan yang meliputi seluruh program sekolah; (2) kegiatan yang meliputi berbagai macam kegiatan belajar mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis; (3) kegiatan yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi, dan segala

sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup bernegara.

Darmadi (2010, p. 34) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berupaya untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab dan mampu mengenalkan Pancasila dan UUD 1945. sementara itu di dalam rumusan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan digariskan dengan tegas adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pada kenyataannya di lapangan, proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan selama ini telah berusaha untuk mencapai tujuan tersebut, namun dalam

kenyataannya belum berhasil. Siswa belum menunjukkan adanya motivasi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, hal ini terlihat jelas dimana siswa banyak yang ramai, bicara sendiri, melakukan kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran, hanya siswa tertentu saja yang berperan aktif dalam pembelajaran.

Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini mungkin karena siswa beranggapan bahwa pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang mudah, hanya menghafal, kurang menekankan aspek penalaran, dan tidak digunakan untuk ujian nasional sehingga tidak perlu pemikiran serius. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar dapat menyebabkan hasil belajar rendah.

Untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, guru perlu melakukan inovasi. Salah satunya yaitu melalui Model *Talking Stick*. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat (Suprijono, 2010, p. 109).

Kelebihan pada strategi ini diantaranya adalah:

1. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran
2. Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
3. Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
4. Peserta didik berani mengemukakan pendapat

Sedangkan kelemahan strategi ini diantaranya membuat senam jantung, membuat peserta didik tegang, ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Langkah – langkah pembelajaran model *Talking Stick* diantaranya sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan/paketnya. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Pada fase ini siswa diberikan waktu yang cukup untuk membaca dan memahami materi pokok yang akan dikaji.
3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup bukunya
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Ketika tongkat bergulir dari siswa ke siswa yang lain seyogyanya diiringi musik/ lagu.
5. Guru memberikan kesimpulan.
6. Evaluasi (Hanafiah & Suhana, 2009).

Dari uraian diatas dapat diduga bahwa pembelajaran dengan model *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif, kreatif, dan menyenangkan sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik.

Dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* siswa dapat termotivasi untuk aktif dan kreatif serta merasa senang karena model pembelajaran ini disertai dengan permainan. Model *talking stick* juga dapat memupuk keberanian untuk menemukan berbagai ide dan pendapat, kerja

sama, tanggung jawab serta percaya diri sehingga pencapaian hasil belajar siswa dapat meningkat. Pemakaian model ini sejalan dengan pemikiran Slavin (Baharudin & Wahyuni, 2007, p. 116) bahwa proses pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di dalam kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa. Dengan metode ini siswa akan berperan aktif mengikuti pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat diterima dengan mudah oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa rata-rata nilai ulangan harian mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VII B SMP Muhammadiyah 1 Seyegan masih rendah yaitu 60,64. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah sebesar 75 untuk tiap siswa, dan ketuntasan belajar secara klasikal adalah 85 % siswa telah mencapai nilai KKM. Nilai siswa mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Belum termotivasinya siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan yang berpengaruh pada hasil belajar kemungkinan penyebabnya adalah belum ditemukan dan diterapkannya model pembelajaran yang tepat. Dalam perkembangannya memang guru harus mengubah model pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Hasil belajar siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 1 Seyegan rendah disebabkan oleh pembelajaran yang menjemukan dan membosankan, dimana guru

hanya menggunakan model pembelajaran ceramah yang bersifat konvensional, lebih banyak didominasi dan berpusat pada guru. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar, diperlukan model pembelajaran yang efektif yaitu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan keterampilan dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, berbicara, memberikan tanggapan sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai

Berdasarkan permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Siswa Kelas VII B SMP Muhammadiyah 1 Seyegan Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: Apakah melalui penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 1 Seyegan Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan memberi manfaat terhadap perbaikan pembelajaran yang cukup signifikan, baik bagi siswa maupun bagi guru.

Metode

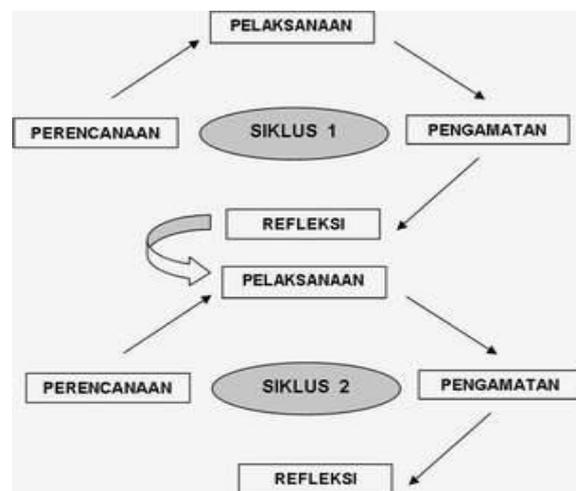
Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Seyegan kelas VII B, yang berlokasi di desa Grogol, Margodadi, Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016, selama kurang lebih kurang 4 bulan dari bulan Januari sampai April 2016. Kegiatan penelitian dimulai dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian. Subjek Penelitiannya adalah guru

dan siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 1 Seyegan yang berjumlah 32 siswa, yang terdiri dari 14 orang siswa perempuan dan 18 orang siswa laki-laki..

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas, atau dikenal dengan *classroom action research*. Secara garis besar Hopkins penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*) dan melakukan refleksi (*reflection*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (Hopkins dalam Arikunto, dkk., 2006: 58).

Adapun siklus penelitian tindakan kelas sebagai berikut: Gambar 1.

Gambar 2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Sumber: Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2007.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan, siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan. Tes akhir siklus diberikan pada satu pertemuan yang terakhir, sehingga keseluruhan waktu yang diperlukan pada penelitian ini adalah 6 kali pertemuan. Pada setiap siklus direncanakan penyampaian materi dan soal atau pertanyaan menggunakan media power point. Materi dan pertanyaan

yang akan diberikan pada siswa akan dibuat lebih menarik sehingga siswa diharapkan lebih senang dan mudah dalam memahami materi, dengan demikian hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat.

Penelitian tindakan kelas menggunakan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang terdiri dari data aktivitas siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick*, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menjelaskan data hasil belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pra Siklus

Pada pembelajaran pra siklus, dari 31 siswa, baru 5 siswa atau 16,12% yang telah mencapai nilai tuntas yaitu mencapai nilai 75 atau lebih, sedangkan 21 siswa atau 83,88% belum mencapai nilai tuntas KKM. Dengan demikian ketuntasan secara klasikal di kelas VII B belum tercapai karena dikatakan tuntas secara klasikal jika kelas tersebut 85% siswa telah mencapai nilai tuntas KKM.

Dari analisis data tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada tahap pra siklus belum memberikan hasil seperti yang diharapkan untuk itu harus dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I. Berdasarkan data dan hasil diskusi dengan observer maka peneliti kemudian menyusun rencana pembelajaran siklus I.

Siklus I

Pada siklus I ini pembelajaran dilaksanakan tiga kali pertemuan yang terdiri dari dua kali tatap muka dan satu kali tes akhir siklus. Pertemuan pertama pada hari Senin, 25 Januari 2016 dan pertemuan kedua pada hari Senin, 1 Februari 2016, masing-masing pertemuan 2 x 40 menit. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kompetensi Dasar 3.1 Menguraikan hakikat, hukum, dan kelembagaan Hak Asasi Manusia.

Tes akhir siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 15 Februari 2016, yang diikuti oleh 32 siswa. Hasil pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII B dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* pada siklus I dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siklus I

Jenis Penilaian	Rata-Rata	Memenuhi KKM (75)	Tidak memenuhi KKM (75)
Pra Siklus	60,64	5 (16,12%)	21 (83,88%)
Siklus I	79,68	21(65,62%)	11 (34,38%)

Sumber: data dioleh Peneliti, 2016.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada proses pembelajaran siklus I ketuntasan belajar meningkat bila dibandingkan dengan pra siklus, dari 5 siswa pada pra siklus menjadi 21 siswa, tetapi masih ada 11 siswa yang belum mencapai nilai tuntas.

Berdasarkan analisis data hasil belajar tersebut dapat diperoleh keterangan bahwa hasil belajar siklus I kelas VII B SMP

Muhammadiyah 1 Seyegan mengalami peningkatan dari pra siklus. Dari 32 siswa, yang telah mencapai nilai ketuntasan mencapai 21 siswa atau 65,62% dan sisanya 11 siswa atau 34,38% belum tuntas belajar. Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 79,68. Sedangkan hasil perhitungan daya serap kelas berarti hasil belajar siswa pada siklus I belum

mencapai ketuntasan kelas, sebab dikatakan tuntas secara klasikal bila daya serap mencapai 85%.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dua kali tatap muka dan satu kali tes akhir siklus. Pertemuan pertama Senin, 22 Februari 2016 dan pertemuan kedua Senin 29 Februari 2016. Tiap pertemuan 2 x 40 menit.

Pada siklus II ini pelaksanaan sama dengan siklus I, namun lebih difokuskan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Berdasarkan hasil penelitian hal yang penting untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pelaksanaan tindakan kelas pada siklus berikutnya adalah masih kurangnya guru dalam pengelolaan kelas, sehingga banyak siswa yang belum berhasil

sesuai yang diharapkan. Hal ini terjadi karena siswa kurang fokus pada materi yang sedang dipelajari maupun pada model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu peneliti bersama observer berdiskusi untuk menentukan tindakan pada siklus yang ke II. RPP yang disusun oleh peneliti dalam siklus ini dengan KD 3.2 yaitu Mendeskripsikan kasus pelanggaran dan upaya penegakan HAM.

Hasil proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII B SMP Muhammadiyah 1 Seyegan pada siklus II dengan KD 3.2 Mendeskripsikan kasus pelanggaran dan upaya penegakan HAM yang diikuti oleh 31 siswa tercatat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2 Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Siklus II

Jenis Penilaian	Rata-Rata	Memenuhi KKM (75)	Tidak memenuhi KKM (75)
Pra Siklus	60,64	5 (16,12%)	21 (83,88%)
Siklus I	79,68	21(65,62%)	11 (34,38%)
Siklus II	96,54	29 (93,54%)	2 (6,46 %)

Sumber: data diolah Peneliti, 2016.

Berdasarkan analisis data hasil belajar pada siklus II dapat diketahui bahwa hasil belajar telah mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Pada siklus II, dari 31 siswa yang telah mencapai nilai tuntas sebanyak 29 siswa atau 93,54%, dan hanya 2 siswa atau 6,46 % yang belum mencapai nilai tuntas. Berdasarkan penghitungan daya serap kelas dapat diketahui bahwa hasil belajar pada siklus II telah mencapai 96,12%, berarti telah mencapai ketuntasan.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari empat alur yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi.

Pada siklus I peneliti membuat perencanaan dengan mengambil materi perlindungan dan penegakan hak asasi manusia, dengan KD 3.1 “menguraikan hakikat, hukum, dan kelembagaan HAM”, membuat RPP, Power Point untuk pembelajaran, pertanyaan untuk dijawab oleh siswa, instrument pengamatan, soal tes siklus I. Selain itu peneliti juga mempersiapkan alat atau media pembelajaran yang berupa tongkat atau stick, video tentang hak asasi manusia, laptop, LCD, dan Pointer.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan penerapan model pembelajaran *talking stick*. Pembelajaran pada siklus I secara umum

berlangsung dengan baik, para siswa memperhatikan penjelasan guru atau penayangan video. Proses pembelajaran dengan menggunakan power point yang dibuat dengan menarik, demikian pula penayangan video dengan menggunakan layar yang lebar sehingga dapat terlihat dengan jelas dan menarik. Selain memperhatikan penjelasan guru, siswa juga membaca sumber bacaan yang ada, menyanyi lagu dengan riang, serta bersama-sama membuat kesimpulan.

Kekurangan yang ada pada siklus I ini masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak membaca sumber bacaan atau tidak ikut menyanyi, dan pada saat menjawab pertanyaan masih bersifat kaku, gugup dan masih membuka buku, bahkan tidak menjawab serta tidak membuat kesimpulan. Kekurangan ini disebabkan karena siswa tidak terbiasa mengikuti pelajaran dengan menggunakan model *talking stick*, oleh karena itu peneliti berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga para siswa bisa belajar dengan lebih baik lagi. Bisa dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus I ini belum berhasil, karena nilai rata - rata kelas dari hasil tes siklus baru mencapai 79,68. Persentase keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran baru mencapai skor 46,87%, dan kualitas kinerja guru juga baru mencapai skor 2,61 dengan kriteria sedang.

Pada siklus II perencanaan yang dilakukan masih sama dengan siklus I, namun peneliti akan lebih fokus untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Pada tahap pelaksanaan siklus II ini, dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* yang tidak jauh berbeda dengan siklus I.

Pembelajaran mengalami peningkatan, hal ini bisa dilihat dari semakin meningkatnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa serius dalam memperhatikan penjelasan guru melalui power point dan dalam memperhatikan pemutaran video. Selain itu siswa nampak sangat kooperatif dalam menjalankan tongkat, kompak dan riang dalam menyanyikan lagu, serta mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar, serta secara kompak bersama-sama membuat kesimpulan. Kegiatan siswa tersebut terbukti dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa persentase keaktifan siswa pada siklus I mencapai 46,87% dan siklus ke II meningkat mejadi 81,25%.

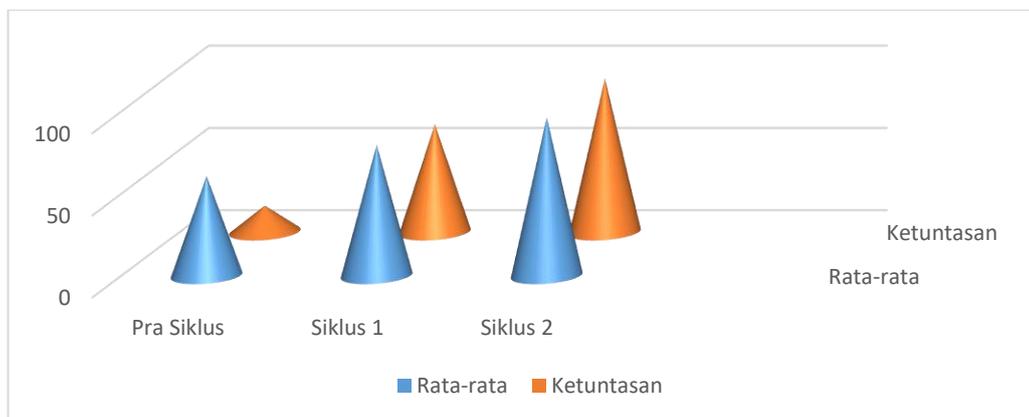
Kualitas kinerja guru juga mengalami peningkatan dari skor 2,61 menjadi skor 4,11 dari kriteria sedang menjadi sangat baik. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan juga, pada siklus I mencapai 79,68 sedang pada siklus II meningkat menjadi 96,54. Sebagai perbandingan hasil belajar siswa kelas VII B sebelum tindakan dan sesudah tindakan kami paparkan dalam tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan, Siklus I Dan Siklus II

Ketuntasan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	60,64	79,68	96,54
Persentase Ketuntasan	16,12%	65,62%	93,54%

Sumber: data dioleh Peneliti, 2016.

Gambar 2 Grafik Perbandingan Nilai Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II



Sumber: data diolah Peneliti, 2016.

Secara keseluruhan pelaksanaan penelitian sudah berjalan dengan baik. Siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan ketentuan model pembelajaran *talking stick*. Demikian juga dengan guru, guru telah melaksanakan pembelajaran *talking stick* dengan baik, dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I masih memiliki beberapa kekurangan sehingga perlu dilaksanakan tindakan perbaikan pada siklus II. Tindakan perbaikan yang dilakukan pada akhir siklus II telah mengalami peningkatan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar meningkat
2. Ketuntasan belajar meningkat
3. Siswa sudah berani mengemukakan pendapat
4. Siswa aktif dalam mengikuti pelajaran

Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas VII B SMP Muhammadiyah 1 Seyegan dikatakan sukses atau berhasil.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 1 Seyegan Tahun Pelajaran 2015/2016 setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick*. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada saat prasiklus rata-rata prestasi belajar 60,64 dengan ketuntasan 16,12%, siklus I rata-rata prestasi belajar 79,68 dengan ketuntasan 65,62%, dan siklus II rata-rata prestasi belajar 96,54 dengan ketuntasan 93,54%.
2. Penerapan pembelajaran melalui model pembelajaran *talking stick* berjalan lancar sesuai dengan RPP. Hal ini dapat kita ketahui dari adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 1 Seyegan Tahun Pelajaran 2015/2016. Pada siklus I aktivitas belajar siswa hanya mencapai 46,87%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 81,25%.

Berdasarkan penelitian ada beberapa saran yang ingin disampaikan yaitu:

1. Untuk guru
 - a. Bagi guru SMP Muhammadiyah 1 Seyegan agar dapat merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick*.
 - b. Sebagai seorang guru, diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan guna mencapai pendidikan yang lebih berkualitas.
 - c. Sebaiknya guru menerapkan metode atau model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih bermakna
 - d. Sebaiknya guru melakukan penelitian tindakan kelas agar pelayanan terhadap siswa dapat meningkat secara profesional
 - e. Sebaiknya guru memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran sesuai yang diharapkan
2. Untuk siswa
 - a. Hendaknya siswa lebih tertarik dan merasa senang mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
 - b. Siswa hendaknya meningkatkan kesadaran untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar.
 - c. Bersikap kritis sehingga dapat meningkatkan hasil belajar

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2007). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Sinar Grafika.
- Baharudin, & Wahyuni, E. N. (2007). Teori belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmadi, H. (2010). Pengantar pendidikan kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta.

Hanafiah, N., & Suhana, C. (2009). Konsep strategi pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.

Suprijono, A. (2010). Cooperatif learning. Teori dan aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ubaedillah, A., & Rozak, A. (2013). Pendidikan kewarga (negara) an; Pancasila, demokrasi, HAM, dan masyarakat madani. Jakarta: Prenada Media Group.